

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Yang menjadikan latar belakang penulis mengambil judul ini karena dalam tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Pasal 3 adalah sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.( Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, 2004 : 3)

Maksud dan tujuan Pendidikan Nasional juga harus dapat menumbuhkan jiwa patriotik, tanggungjawab, mempertebal cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sifat menghargai jasa para pahlawan serta berorientasi bukan hanya pada masa depan.

Keadaan di SD Negeri Pakel I Rongkop, khususnya siswa yang tidak diberi penugasan pola belajarnya tidak kontinyu, hal ini dibuktikan jika melalui wawancara dengan orang tua wali, bahwa siswa yang belajar ternyata ada tugas dari gurunya. Jika di tanya pada siswa mengapa siswa tidak belajar, maka jawabnya adalah karena tidak ada tugas dari guru. Keadaan tersebut mendorong pendidik untuk memberikan tugas pada siswa tersebut karena memiliki beberapa kelebihan diantaranya siswa aktif belajar, terdapat

penguat materi ajar yang dipelajari di sekolah, terpupuknya rasa tanggungjawab terhadap tugas yang diberikannya.

Tujuan tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa guru ingin membentuk manusia tangguh, termasuk sikap selalu bertanggungjawab atas apa yang dilakukan. Dalam kaidah agama Islam sikap tanggungjawab ini diberikan untuk saling merasakan dan istiqomah agar segala sesuatu yang diberikan pada manusia agar selalu disyukuri dan dijaga keberadaannya dengan penuh tanggungjawab. Pembiasaan rasa tanggungjawab bagi seorang guru bisa dimulai dari beberapa pelatihan-pelatihan tugas individu maupun kelompok yang nantinya dapat memberikan motivasi belajar sekaligus motivasi untuk menyelesaikan tugas yang ditugaskannya.

Dengan melihat latar belakang di atas, tentang keengganan siswa mau melakukan tugas belajar dan menyelesaikan pekerjaan yang diberikannya dengan cara pemberian tugas rumah maka penulis tertarik untuk meneliti tentang penerapan metode resitasi dalam pendidikan agama Islam untuk menanamkan rasa tanggungjawab pada siswa SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul.

Ada beberapa hal yang mendorong penulis memilih judul tersebut, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Metode resitasi adalah metode penugasan dari guru kepada siswa untuk sesuatu kegiatan secara kelompok maupun individu semacam tugas rumah untuk diselesaikan, sehingga metode ini penulis anggap tak kalah efektif dari metode-metode yang lain.

2. Penulis ingin tahu lebih jauh tentang penggunaan metode resitasi tersebut di SDN Pakel I Rongkop Gunungkidul untuk menanamkan rasa tanggungjawab kepada para siswanya.
3. Menanamkan rasa tanggungjawab pada siswa sangat penting dilakukan oleh guru, agar dimasa yang akan datang tercipta generasi yang bertanggungjawab oleh karena itu penulis menggunakan judul tersebut.
4. Sebagai bahan pengalaman bagi penulis khususnya dan orang lain pada umumnya untuk memperbaiki cara mengajar kepada siswa-siswi saat sekarang dan kelak dikemudian hari, agar lebih baik dan berhasil.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan metode resitasi dalam memupuk rasa tanggungjawab pada anak di SD Negeri Pakel I Rongkop Kabupaten Gunungkidul ?
2. Seberapa besar tanggungjawab yang dicapai dengan menggunakan metode resitasi dalam Pendidikan Agama Islam di SDN Pakel I ?
3. Problematika apa saja dalam pelaksanaan metode resitasi pada anak di SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul dan cara mengatasinya ?
4. Bagaimana hasil yang dicapai berkenaan dengan penanaman rasa tanggungjawab siswa SD Negeri Pakel I Rongkop Kabupaten Gunungkidul ?

### **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan metode resitasi dalam memupuk rasa tanggungjawab pada anak di SD Negeri Pakel I Rongkop Kabupaten Gunungkidul
- b. Seberapa besar tanggungjawab yang dicapai.
- c. Untuk mengetahui problematika dalam pelaksanaan metode resitasi pada anak di SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul dan cara mengatasinya
- d. Untuk mengetahui hasil yang dicapai berkenaan dengan penanaman rasa tanggungjawab siswa SD Negeri Pakel I Rongkop Kabupaten Gunungkidul

#### 2. Kegunaan Penelitian

Dengan mengetahui penerapan metode resitasi dalam pendidikan agama Islam untuk menanamkan rasa tanggungjawab pada siswa SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul di harapkan :

- a. Mendorong wali murid atau masyarakat akan pentingnya pendampingan pada anaknya agar selalu memperhatikan tugas-tugas sekolah yang diberikan pada anaknya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan bagi seluruh komponen pendidikan, baik formal, informal maupun non formal agar berusaha meningkatkan pemahaman materi melalui tri pusat pendidikan untuk memberikan keberhasilan pada putra-putrinya.

- c. Agar siswa memiliki rasa tanggungjawab akan tugas yang diberikannya, sehingga akan terpupuk jiwa dan rasa kebaikan sedini mungkin pada sifat-sifat yang positif sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Hasil penelitian yang ada dan relevansinya terhadap judul ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Bustanul Arifin tahun 2009 pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) yang berjudul : Implementasi Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Disiplin Dan Budi Pekerti Pada Siswa SD Negeri Tegalsari Semin Kabupaten Gunungkidul Tahun Ajaran 2008/2009, yang memberikan kesimpulan bahwa : (1) Implementasi pembelajaran agama Islam dalam upaya dalam peningkatan disiplin diri dan budi pekerti adalah memberikan penjelasan pentingnya iman kepada Allah, kepada Malaikat, Kitab, Nabi dan qodho` dan qodar. (2) Faktor pendukung adalah Keberadaan Musolla, kelancaran dalam pembayaran bulanan dari wali siswa. SD Negeri Semin Kabupaten Gunungkidul mudah dalam jangkauan transportasi. Kesanggupan wali siswa untuk mengantar dan menjemput siswa. Penerapan tata tertib sekolah yang dipampang di depan pintu masuk. Dengan pembelajaran non formal. Melalui pembelajaran di pondok pesantren, Pembelajaran berbasis keluarga, Penanaman keimanan

dan ketaqwaan melalui lingkungan keluarga, Dengan memanfaatkan media elektronik, Macam-macam pemahaman ajaran agama melalui media elektronik meliputi : Komputer. Beberapa jenis program computer antara lain : *Qur`an player* (kaset atau CD), *Qur`an in World*. Yaitu belajar Al-Qur`an beserta tafsirnya melalui media komputer dengan kemudahan yang menjanjikan, MP 3 Al-Qur`an. Belajar Al-Qur`an melalui media suara dengan mendengarkan bacaan Al-Qur`an, *Sirah Al-Manhaj*. Berisikan kisah-kisah teladan yang dikupas tuntas melalui dasar-dasar Al-Qur`an dan Hadits beserta keterangannya, *Ar Bain An-Nawawiyah*. Berisikan hadits-hadits *shohih* dan *dhoif* yang patut diteladani dan dibaca sebagai dasar pijakan dalam melaksanakan hukum-hukum Islam. Faktor penghambat dalam peningkatan disiplin diri dan budi pekerti pada siswa SD Negeri Semin Kabupaten Gunungkidul adalah :Latar belakang siswai yang berbeda-beda dan Anak hiperaktif.

2. Penelitian Jamhari pada Sekolah Tinggi Ilmu tarbiyah Yogyakarta tahun 2008 yang berjudul :Upaya Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SDN Logandeng Playen Kabupaten Gunungkidul Tahun Pelajaran 2007/2008, memberikan kesimpulan : Dalam rangka peningkatan prestasi belajar bidang studi terhadap siswa SDN Logandeng Playen Kabupaten Gunungkidul, maka upaya guru pendidikan agama Islam untuk meningkatkan kreativitas siswa PAI adalah sebagai berikut : (1) Penambahan jam pelajaran berupa TPA, Mengadakan les/pendalaman

materi, Pemberian Metode Resitasi (penugasan) , Memberikan nilai terhadap hasil tugas yang dikerjakan siswa di rumah. Memberikan motivasi pada siswa, agar banyak membaca buku yang berbahasa Arab di perpustakaan, Memperbanyak ulangan formatif (harian), Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dengan media berbasis teknologi. Sekolah mengadakan karya wisata dan lomba pendidikan.

(2) Prestasi yang diperoleh bidang studi PAI oleh siswa-siswi SDN Logandeng Playen Kabupaten Gunungkidul tergolong berhasil, karena rata-rata yang diperoleh mencapai nilai 7,5. Berdasarkan nilai yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan pelajaran PAI yang dilaksanakan guru PAI di SDN Logandeng termasuk berhasil. (3) Disamping perolehan nilai yang baik, juga kemampuan guru dalam mengatasi hambatan yang terjadi sangat tepat dan berhasil guna. Diantar hambatan tersebut adalah sebagai berikut : Kemampuan siswa serta latar belakang yang berbeda. Waktu yang tersedia tidak sesuai dengan cakupan materi yang diajarkan. Semua hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik. Disamping faktor penghambat yang dapat diatasi, juga ada faktor yang sangat mendukung pembelajaran PAI diantaranya adalah : Latar belakang pendidikan guru yang sudah memadai, Jarak tempat tinggal siswa dekat dengan sekolah, sehingga dalam melaksanakan penambahan jam pelajaran tidak ada yang terlambat, Minat yang tinggi

dari siswa untuk belajar PAI.. Adanya kelengkapan sarana berupa buku pegangan murid.

Penelitian Bustanl Arifin memberikan penekanan pada proses pembelajaran agama Islam mampu meningkatkan disiplin dan budi pekerti siswa, artinya dengan pendidikan agama yang diterapkan anak terbiasa melakukan kedisiplinan dan meningkatkan budi pekerti yang dilakukan sehari-hari.

Penelitian Jamhari menekankan bahwa guru Agama Islam sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam. Motivasi yang ditingkatkan adalah motivasi belajar yang akan berpengaruh pada hasil perolehan kreativitas siswa yang didapat. Guru sebagai fasilitator serta dinamisator dalam menggerakkan motivasi belajar pada siswa memerlukan upaya dan strategi jitu agar dalam proses pembelajaran menjadi hidup, senang dan menghasilkan.

Penelitian menekankan tentang penerapan metode resitasi (penugasan) dalam menanamkan rasa tanggungjawab pada siswa SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul, karena secara nyata bahwa penugasan yang ditugaskan guru pada siswa akan memberikan dampak pada pemupukan tanggungjawab pada diri siswa agar melakukan perintah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta siswa berusaha memecahkan masalah jika terjadi hambatan dalam menyelesaikan tugas tersebut, bisa orang tua, teman dan lain-lain.



## E. Kerangka Teoritik

### 1. Metode Resitasi

#### a. Definisi Metode Resitasi

Metode Resitasi atau sering disebut sebagai metode pemberian tugas adalah :

Suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dengan pemberian tugas tersebut siswa belajar, mengerjakan tugas. Dalam melaksanakan kegiatan belajar, siswa diharapkan memperoleh suatu hasil ialah perubahan tingkah laku tertentu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tahap terakhir dan pemberian tugas ini adalah resitasi yang berarti melaporkan atau menyajikan kembali tugas yang telah dikerjakan atau dipelajari. Jadi metode pemberian tugas belajar dan resitasi atau biasanya disingkat metode resitasi merupakan suatu metode mengajar dimana guru membenkan suatu tugas, kemudian siswa harus bertanggung jawabkan hasil tugas tersebut. Resitasi sering disamakan dengan "home work" (pekerjaan rumah), padahal sebenarnya berbeda. ([http://pakguruonline.pendidikan.net/buku\\_tua\\_pakguru\\_dasar\\_kpdd\\_b12.html](http://pakguruonline.pendidikan.net/buku_tua_pakguru_dasar_kpdd_b12.html), diakses tgl, 10 Agustus 2011, pukul 11.26 WIB)

Resitasi mempunyai pengertian yang lebih khusus, ialah :

Tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dikerjakan siswa di rumah. Sedangkan resitasi, tugas yang dibenikan oleh guru tidak sekedar dilaksanakan di rumah, melainkan dapat dikerjakan di perpustakaan, laboratonium, atau ditempat-tempat lain yang ada hubungannya dengan tugas/pelajaran yang diberikan. Jadi resitasi lebih luas daripada home-work Akan tetapi keduanya mempunyai kesamaan ialah mempunyai unsur tugas, dikerjakan oleh siswa dan dilaporkan hasilnya serta mempunyai unsur didaktis pedagogis. (Abdurrohman Sholeh, 1998: 32)

Metode resitasi (penugasan) bagi banyak siswa dianggap sebagai pekerjaan tambahan yang diberikan oleh para gurunya agar

mereka tidak terlalu banyak bermain di rumah. Padahal sesungguhnya, penugasan yang diberikan guru merupakan alat utama dalam mempelajari konsep dan proses pembelajaran, serta mengembangkan kebiasaan bertindak disiplin dan akurat. Apa yang diterangkan oleh para bapak atau ibu guru adalah meneruskan produk pembelajaran.

Metode resitasi (penugasan) dapat menjadikan interaksi yang cukup intensif antara orang tua dengan anak ataupun guru dengan murid. Tugas yang diberikan untuk murid bermanfaat untuk anak belajar mempunyai rasa tanggung jawab terhadap suatu pekerjaan. Namun banyak kendala yang sering dialami para orang tua dan guru dalam mengatasi anak yang tidak mau atau malas mengerjakan tugas tersebut

b. Tujuan Metode Resitasi

Menurut pandangan tradisional, pemberian tugas dilakukan oleh guru karena pelajaran tidak sempat diberikan di kelas. Untuk menyelesaikan rencana pengajaran yang telah ditetapkan, maka siswa diberi tugas untuk mempelajari dengan diberi soal-soal yang harus dikerjakan di rumah. Kadang-kadang juga bermaksud agar anak-anak tidak banyak bermain. Sedangkan menurut pandangan tugas diberikan dengan pandangan bahwa kurikulum itu merupakan segala aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah, baik kegiatan kurikulum itu

merupakan segala aktivitas yang dilaksanakan oleh sekolah, baik kegiatan kurikuler, maupun ekstra kurikuler.

c. Penggunaan Metode Resitasi

Sebagaimana dikemukakan bahwa metode itu merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai. Oleh karena itu, dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak di sekolah guru perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti: karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar. Yang dimaksud dengan karakteristik tujuan adalah pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan nilai serta pengembangan sikap dan nilai. Seperti Hildebrand, dalam Moeslicatoen, 2004: 9), menyatakan:

Untuk mengembangkan kognisi anak dapat dipergunakan metode-metode yang mampu menggerakkan anak agar menumbuhkan berpikir, menalar, mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Caranya adalah dengan memahami lingkungan di sekitarnya, mengenal orang dan benda-benda yang ada, memahami tubuh dan perasaan mereka sendiri, melatih memahami untuk mengurus diri sendiri. Selain itu melatih anak menggunakan bahasa untuk berhubungan dengan orang lain, dan melakukan apa yang dianggap benar berdasar nilai yang ada dalam masyarakat).

Guru mengembangkan kreativitas anak, metode-metode yang dipilih adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan

imajinasi. Dalam mengembangkan kreativitas anak metode yang dipergunakan mampu mendorong anak mencari dan menemukan jawabannya, membuat pertanyaan yang membantu memecahkan, memikirkan kembali, membangun kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru.

Guru mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan menggunakan metode yang dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Guru memberi kesempatan anak memperoleh pengalaman yang luas dalam mendengarkan dan berbicara. Guru mengembangkan emosi anak dengan menggunakan metode-metode yang menggerakkan anak untuk mengekspresikan perasaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan secara verbal dan tepat.

Guru untuk mengembangkan kemampuan motorik anak dapat dipergunakan metode-metode yang menjamin anak tidak mengalami cedera. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan menantang bahan dan alat yang dipergunakan dalam keadaan baik, tidak menimbulkan perasaan takut dan cemas dalam menggunakannya. Berbagai bahan dan alat yang dipergunakan juga menantang anak untuk melakukan berbagai aktivitas motorik. (Gordon & Brown, dalam Moeslichatoen, 2004: 11)

Untuk mengembangkannya nilai dan sikap anak dapat dipergunakan metode-metode yang memungkinkan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang didasari oleh nilai-nilai agama dan moral Pancasila agar anak dapat menjalani hidup sesuai dengan norma yang dianut masyarakat (Depdikbud, 2001 : 54).

Anak pada usia di sekolah itu tidak dapat disuruh duduk diam selama jam kegiatan.

Bagi anak di sekolah duduk diam selama jam kegiatan merupakan pekerjaan yang amat berat. Anak membutuhkan dan menuntut untuk bergerak yang melibatkan koordinasi otot kasar misalnya: merayap, merangkak, berjalan, berlari, meloncat, melompat, menendang, melempar dan lain-lain. Anak memerlukan kesempatan untuk menggunakan tenaga sepenuhnya untuk melakukan kegiatan. Untuk itu, diperlukan terjadinya ruang dan alat. (Depdikbud, 2004: 11).

Dalam kegiatan yang berpola semi kreatif guru memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan karya berupa suatu tiruan atau hasil mencontoh model. Masing-masing anak diberi kesempatan untuk mewujudkan daya kreatifnya. Dalam hal ini anak telah melaksanakan sesuatu berdasar pendapatnya sendiri. Dalam pola kegiatan yang semi kreatif ini anak belum sepenuhnya kreatif karena masih mendapat bimbingan guru dan berbuat berdasar pengarahan guru.

Pemberian tugas belajar dan resitasi dikatakan wajar bila bertujuan:

- 1) Memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima.
- 2) Melatih siswa ke arah belajar mandiri.
- 3) Siswa dapat membagi waktu secara teratur.
- 4) Agar siswa dapat memanfaatkan waktu terluang untuk menyelesaikan tugas.

- 5) Melatih siswa untuk menemukan sendiri cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas.
- 6) Memperkaya pengalaman-pengalaman di sekolah melalui kegiatan-kegiatan di luar kelas.

d. Kelebihan Metode Resitasi

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih banyak.
- 2) Memupuk rasa tanggung jawab.
- 3) Memperkuat motivasi belajar.
- 4) Menjalin hubungan antara sekolah dengan keluarga.
- 5) Mengembangkan keberanian berinisiatif.

e. Kelemahan Metode Resitasi

- 1) Memerlukan pengawasan yang ketat, baik oleh guru maupun orang tua.
- 2) Sukar menetapkan apakah tugas dikerjakan oleh siswa sendiri atau atas bantuan orang lain.
- 3) Banyak kecenderungan untuk saling mencontoh dengan teman-teman.
- 4) Agak sulit diselesaikan oleh siswa yang tinggal bersama keluarga yang kurang teratur.
- 5) Dapat menimbulkan frustrasi bila gagal menyelesaikan tugas.

f. Langkah-Langkah Penerapan Metode Resitasi

Berikut ini adalah tips bagaimana membantu anak agar atas kesadaran sendiri mengerjakan tugas:

1) Mengatur waktu belajar yang tepat.

Temukan waktu yang tepat agar anak menyelesaikan tugasnya dengan baik. Setelah anak pulang sekolah usahakan agar mereka istirahat dahulu, karena mereka terlalu lelah untuk langsung mengerjakan tugas setelah seharian beraktifitas. Setelah beristirahat barulah mengerjakan tugas.

2) Mengutamakan tugas yang paling penting.

Tanamkan pada anak untuk segera mengerjakan tugasnya sebagai prioritas yang paling penting. Hal ini dapat menanamkan disiplin dan tanggung jawab anak.

3) Buat jadwal aktifitas belajar secara harian. Buatlah jadwal aktifitas belajar secara harian. Lalu tempel pada tempat yang mudah terlihat. Misalnya pada meja belajar anak atau lemari es.

4) Pilih tempat belajar yang tepat. Tempat belajar yang tepat adalah tempat yang tenang dan banyak cahaya. Jauhkan dari televisi dan mainan anak.

5) Beri contoh yang baik. Ketika anak mengerjakan tugas, orang tua hendaknya juga melibatkan diri dengan ikut membaca, menulis atau turut menyelesaikan soal-soal dalam games pendidikan (*educational games*) seperti di Dunia Belajar. (Abdurrohman Sholeh, , 1998: 36)

g. Keterkaitan Metode Resitasi dengan Dimensi Perkembangan Anak

Sesuai dengan tujuan dan program kegiatan, metode yang dipergunakan berkaitan dengan dimensi perkembangan anak dengan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, dan social. Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Keterampilan motorik diperlukan untuk mengendalikan tubuh. Ada dua macam keterampilan motorik :

- 1) Keterampilan koordinasi otot halus,
- 2) Keterampilan koordinasi otot kasar.

Keterampilan koordinasi otot halus biasanya dipergunakan dalam kegiatan belajar di dalam ruangan sedangkan keterampilan koordinasi otot kasar dilaksanakan di luar ruangan.

Keterampilan motorik kasar meliputi kegiatan gerak seluruh tubuh atau bagian besar tubuh. Dengan menggunakan bermacam koordinasi kelompok otot-otot tertentu anak dapat belajar untuk merangkak, melempar, atau meloncat. Koordinasi keseimbangan ketangkasan, kelenturan, kekuatan, kecepatan, dan ketahanan merupakan kegiatan motorik kasar (Gordon & Brown, dalam Moeslichatoen, 2004: 280).

Sedang motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan, ketepatan dan keterampilan menggerakkan. Seefell membagi keterampilan motorik dalam 3 penggolongan (Hildebrand, 1996: 144) yaitu:

- 1) Keterampilan *lokomotorik* terdiri atas keterampilan: berjalan, berlari, melompat, meloncat, berderap, meluncur, bergulung-gulung berhenti, mulai berjalan, menjatuhkan diri, mengelak.



- 2) Keterampilan *non-lokomotorik* menggerakkan bagian tubuh dengan anak diam di tempat: berayun, merentang, berbelok, mengangkat, bergoyang, melengkung, memeluk, menarik, berayun, memutar, mendorong.
- 3) Keterampilan memproyeksi dan menerima menggerakkan dan menan gkap benda, menangkap, menarik, menggiring, melempar, menendang, memukul, melambungkan.

Masih ada satu lagi ketrampilan anak yaitu gerakan pengamatan. Maksudnya bagaimana anak melakukan gerakan dalam mengamati suatu benda. Apakah- gerakan\_yang-dilakukan itu berdaya guna dan berhasil guna banyak ditentukan oleh kecepatan pengamatan anak sendiri dan lingkungan di sekitarnya. Karena itu, perkembangan pengamatan anak tergantung juga pada gerakan pengamatan yang dilakukan.

Dalam mengembangkan keterampilan motorik diperlukan keterampilan mengingat dan mengalami. Anak mengingat gerakan motorik yang telah dilakukan agar dapat melakukan perbaikan dan penghalusan gerak. Pengalaman yang diperoleh anak dan keterampilan mengingat yang dimilikinya merupakan hal penting bagi anak dalam memperoleh keterampilan motorik tertentu. Dengan perkataan lain pengembangan keterampilan motorik memerlukan latihan-latihan. Selain itu anak juga harus memiliki keterampilan dasar terlebih dahulu sebelum ia mampu memadukannya dengan kegiatan motorik yang lebih kompleks. Karena itu pula agar dapat menguasai suatu keterampilan perlu mendapat kesempatan untuk berlatih. Sediakanlah waktu untuk mencoba, remperhalus, dan mencoba lagi. (Gordon & Brown, dalam Moeslichatoen, 2004: 281).

Metode yang digunakan adalah metode kegiatan yang dapat memacu semua kegiatan motorik yang, perlu dikembangkan anak, contohnya untuk kegiatan motorik halus: menggambar, melipat, membentuk, dan sebagainya. Sedangkan untuk kegiatan motorik kasar: menangkap (bola), menendang, meloncat, melompat, dan sebagainya. Dalam kegiatan pengembangan motorik perlu dijaga keamanan anak.

Menurut Vygotsky dalam Moeslichatoen, (2004: 17), mengatakan :

Manusia itu lahir dengan seperangkat fungsi kognitif dasar yakni kemampuan memperhatikan, mengamati, dan mengingat. Kebudayaan akan mentransformasi kemampuan tersebut dalam bentuk fungsi kognitif yang lebih tinggi terutama dengan cara mengadakan hubungan bermasyarakat dan melalui pengajaran dan penggunaan bahasa.

Untuk membantu perkembangan kemampuan kognitif analitis perlu memperoleh pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan mengobservasi dan mendengarkan secara tepat.

Anak itu memiliki fungsi kognitif yang disebut operasi intelektual. Operasi intelektual sedikit dibedakan dalam pengamatan, ingatan, berpikir konvergen, berpikir *divergen*, dan *evaluitif*. Yang disebut dengan pengenalan adalah anak dapat menyadari dan mengenali suatu masalah, sedang ingatan adalah kemampuan menyimpan apa yang dikenal dan mengingatkannya kembali. (Gordon & Browne, 2005: 281).

Berpikir konvergen adalah

Kemampuan menggunakan informasi yang diperoleh dan yang disimpan untuk menemukan satu jawaban yang benar, sedangkan berpikir divergen adalah jika berangkat dari informasi yang telah diperoleh mencari sesuatu yang baru menemukan jawaban baru yang berbeda. Dan akhirnya

berpikir evaluatif maksudnya jika seseorang bisa memberikan penilaian, penemuan, pemecahan masalah yang ditemukan, namun gkin menyadari kekurangannya, dan mencoba untuk memperbaiki pemecahan masalah tersebut. (Mueslichatoen, 2004: 17)

Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Anak yang sedang tumbuh kembang mengkomunikasikan kebutuhannya, pikirannya, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang mempunyai makna unik. Kemampuan anak masih terbatas untuk memahami bahasa dari pandangan orang lain. Akselerasi perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis. Bila pengembangan simbol bahasa telah berkembang maka hal ini memungkinkan anak memperluas kemampuan memecahkan persoalan yang dihadapi dan memungkinkan anak belajar dari bahasa ucapan orang lain. Proses simbolik juga diwujudkan dalam bermain imajinatif, misalnya ketika anak bermain dengan rangkaian balok-balok kecil. Sambil memainkan balok-balok itu menyuarakan bunyi kereta api. Hal ini dimungkinkan karena anak sudah memiliki gambaran mental tentang kereta api yang sedang berjalan. Demikian pula kecepatan dalam menirukan semakin meningkat.

## 2. Tanggungjawab

### a. Pengertian

Pengertian tanggung jawab memang seringkali terasa sulit untuk menerangkannya dengan tepat. Adakalanya tanggung jawab

dikaitkan dengan keharusan untuk berbuat sesuatu, atau kadang-kadang dihubungkan dengan kesedihan untuk menerima konsekuensi dari suatu perbuatan. Banyaknya bentuk tanggung jawab ini menyebabkan terasa sulit merumuskannya dalam bentuk kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti. Tetapi kalau kita amati lebih jauh, pengertian tanggung jawab selalu berkisar pada kesadaran untuk melakukan, kesediaan untuk melakukan, dan kemampuan untuk melakukan.

Dalam kebudayaan kita, umumnya tanggung jawab diartikan sebagai keharusan untuk menanggung dan menjawab dalam pengertian lain yaitu suatu keharusan untuk menanggung akibat yang ditimbulkan oleh perilaku seseorang dalam rangka menjawab suatu persoalan. Pada umumnya banyak keluarga berharap dapat mengajarkan tanggung jawab dengan memberikan tugas-tugas kecil kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Dan sebagai orang tua tentunya kita pun berkeinginan untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. (Alex Sobur, 1999: 245)

Makna lain adalah siap menerima kewajiban atau tugas. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2004:353) Arti tanggung jawab di atas semestinya sangat mudah untuk dimengerti oleh setiap orang. Tetapi jika kita diminta untuk melakukannya sesuai dengan definisi tanggung jawab tadi, maka seringkali masih merasa sulit, merasa keberatan, bahkan ada orang yang merasa tidak sanggup jika diberikan kepadanya suatu tanggung jawab. Kebanyakan orang mengelak bertanggung jawab, karena jauh lebih mudah untuk menghindari tanggung jawab, daripada menerima tanggung jawab.

Menurut W.J. Thomas dalam Abu Ahmadi (2008:78), menyatakan bahwa :

Tanggung jawab adalah suatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan social". Menurut Abu Ahmadi "Tanggung jawab adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakekat, baik perbuatan masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai skala tanggung jawab mempunyai persamaan unsur yaitu adanya kesediaan untuk merespon terhadap suatu situasi. Tanggungjawab terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen efektif, komponen tingkah laku. (Alex Sobur, 1999: 245)

Tanggung jawab selalu berkenaan dengan suatu objek, dan tanggungjawab terhadap objek disertai dengan perasaan positif dan negatif. Orang mempunyai tanggungjawab positif terhadap suatu objek yang bernilai dalam pandangannya dan ia akan bertanggungjawab negatif terhadap objek yang dianggapnya tidak bernilai dan merugikan. Tanggungjawab ini kemudian mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan yang satu sama lainnya saling berhubungan, orang hanya dapat bertanggung jawab terhadap hal-hal yang diketahuinya. Jadi harus ada sekedar informasi pada seseorang untuk dapat bertanggungjawab terhadap suatu objek. Informasi merupakan kondisi pertama untuk suatu tanggungjawab. Bila berdasarkan informasi itu timbul perasaan positif atau negatif dan menimbulkan kecenderungan untuk bertingkah laku tertentu.

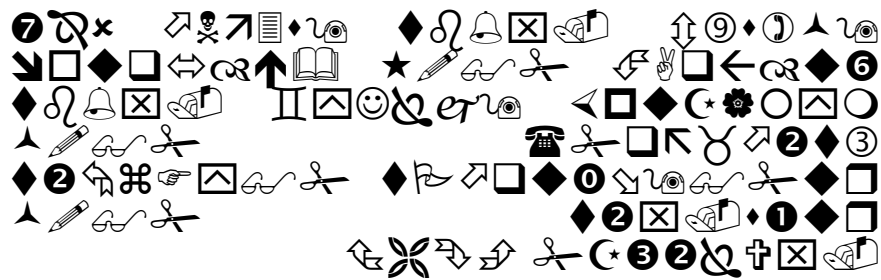
Banyak orang mengelak bertanggung jawab, karena memang lebih mudah menggeser tanggungjawabnya, daripada berdiri dengan berani dan menyatakan dengan tegas bahwa, Ini tanggungjawab saya! Banyak orang yang sangat senang dengan melempar tanggungjawabnya ke pundak orang lain. Oleh karena itulah muncul satu peribahasa, lempar batu sembunyi tangan. Sebuah peribahasa yang mengartikan seseorang yang tidak berani bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri, sehingga dia membiarkan orang lain menanggung beban tanggungjawabnya. Bisa juga diartikan sebagai seseorang yang lepas tanggung jawab, dan suka mencari kambing hitam untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari perbuatannya yang merugikan orang lain.

Sebagian orang, karena tidak bisa memahami arti dari sebuah tanggungjawab; seringkali dalam kehidupannya sangat menyukai pembelaan diri dengan kata-kata, Itu bukan salahku! Sudah terlalu banyak orang yang dengan sia-sia, menghabiskan waktunya untuk menghindari tanggungjawab dengan jalan menyalahkan orang lain, daripada mau menerima tanggungjawab, dan dengan gagah berani menghadapi tantangan apapun di depannya.

Sebagian besar orang-orang di lingkungan dekatnya pasti mendukungnya, karena mereka semua pasti ikut merasakan hasil-hasil dari korupsi atau manipulasi itu.

b. Makna Tanggungjawab dalam Islam

Sedangkan makna tanggungjawab dari segi Islami berangkat dari Al-Qur`an yang berbunyi :



*Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS.33.21)*

Berkat perjuangan Rasulullah SAW ajaran Islam telah memenuhi rongga sejarah dan tersebar luas. Merebaknya ajaran ini dinikmati bukan hanya oleh umat Islam, tetapi juga oleh seluruh umat manusia. Kita umat Islam jika memang apresiatif terhadap kedudukan ajaran Islam dan memahami kedalamannya jelas akan mampu menciptakan suatu dunia yang baru berdasarkan cita-cita sejati yang muncul dari kedalaman hati nurani.

Dengan berpegang teguh kepada Islam, umat Islam akan dapat membebaskan kehidupan ini dari keterbenaman dalam syahwat, angkara murka, kebodohan, dan egoisme. Esensi makrifat dan ajaran Islam ialah keterbebasan perilaku manusia dalam hidup ini dari belenggu syahwat dan angkara murka, kebebasan manusia dan masyarakat manusia dari sifat keakuan, dan kepasrahannya kepada petunjuk akal dan ketakwaan. (Depag RI, 2004: 862)

Pertanggungjawaban bukanlah satu paham Barat, melainkan satu paham yang Islami. Ada sebagian orang yang gemar mengaitkan apapun yang disukainya kepada Barat dan menganggapnya sebagai

produk pemikiran Barat. Tanggung jawab adalah bagian dari ajaran Islam yang disebut mas'uliyah. Tanggungjawab artinya ialah bahwa setiap manusia apapun statusnya pertama harus bertanya kepada dirinya sendiri apa yang mendorongnya dalam berperilaku, bertutur kata, dan merencanakan sesuatu. Apakah perilaku itu berkitaskan akal sehat dan ketakwaan, atau malah dipicu oleh pemujaan diri, hawa nafsu, dan ambisi pribadi. Jika manusia dapat menentramkan hati nuraninya dan merespon panggilan jiwanya yang paling dalam, maka dia pasti bisa bertanggungjawab kepada yang lain.

Allah SWT berfirman;

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban." (QS.17.36)

Mata yang kita miliki sehingga kita dapat melihat dan mengidentifikasi sesuatu, kemudian telinga yang kita miliki sehingga kita dapat mendengarkan kebaikan untuk ditransformasikan ke dalam hati dan fisik kita, serta kalbu yang kita miliki sehingga kita dapat merasakan, memutuskan, dan menjatuhkan pilihan dimana esensi manusia terletak pada kalbunya, semua ini adalah sarana yang telah dianugerahkan Allah SWT dan kelak akan diminta pertanggungjawabannya. Kita semua harus bertanggungjawab atas apa yang telah kita lihat dengan mata kita, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda;



## كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِ

Artinya :Kamu semua adalah pemelihara, dan setiap kamu bertanggungjawab atas peliharaannya.

Kita semua bertanggungjawab, hanya saja, semakin luas pengaruh pena, kata-kata, dan keputusan seseorang pada kehidupan manusia, semakin besar tanggungjawab yang dipikulnya. Sebab itu, para pejabat tinggi negara, para pimpinan tiga lembaga tinggi negara, begitu pula pemimpin tertinggi revolusi Islam (*Rahbar*) hingga seluruh eselon pejabat dan jajaran direksi memiliki tanggung jawab besar atas segala tindakan, keputusan, dan statemen masing-masing. Inilah tanggungjawab dalam ajaran Islam dimana kita semua harus menaruh komitmen padanya.

Perkataan orang yang bertanggungjawab berbeda dengan perkataan orang yang tidak memiliki rasa tanggungjawab. Keputusan orang yang penuh rasa tanggungjawab juga berbeda dengan keputusan orang yang tidak memiliki rasa tanggungjawab. Sebagai pejabat, kita semua harus berhati-hati atas pernyataan dan keputusan kita. Rasa tanggung jawab inilah yang membuat jabatan layak dihormati. Pejabat dihormati oleh masyarakat adalah karena setiap tindakan dan keputusannya harus terdorong oleh tanggungjawab yang diembannya. Orang yang memiliki rasa tanggungjawab memang patut untuk dihormati. Dan segala sesuatu akan menjadi

pelik jika dipegang oleh orang yang tidak memiliki rasa tanggungjawab.

Tuntutan yang teguh bahwa anak harus setia melakukan tugas-tugas kecil itu, memang menimbulkan ketaatan. Namun demikian bersamaan dengan itu bisa juga timbul suatu pengaruh yang tidak kita inginkan bagi pembentukan watak anak, karena pada dasarnya rasa tanggungjawab bukanlah hal yang dapat diletakkan pada seseorang dari luar, rasa tanggungjawab tumbuh dari dalam, mendapatkan pengarahan dan pemupukan dari sistem nilai yang kita dapati dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Rasa tanggung jawab yang tidak bertumpuk pada nilai-nilai positif, adakalanya dapat berubah menjadi sesuatu yang asosial.

c. Penerapan Tanggungjawab

Menurut Alex Sobur,(1999: 245), ada beberapa cara yang dapat diterapkan untuk mendidik anak sejak usia dini agar menjadi anak yang bertanggungjawab, yaitu :

- 1) Memberi teladan yang baik. Dalam mengajarkan tanggung jawab kepada anak, akan lebih berhasil dengan memberikan suatu teladan yang baik. Cara ini mengajarkan kepada anak bukan saja apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya, akan tetapi juga bagaimana orang tua melakukan tugas semacam itu.
- 2) Tetap dalam pendirian dan teguh dalam prinsip. Dalam hal melakukan pekerjaan, orang tua harus melihat apakah anak

melakukannya dengan segenap hati dan tekun. Sangat penting bagi orang tua untuk memberikan suatu perhatian pada tugas yang tengah dilakukan oleh si anak. Janganlah sekali-kali kita menunjukkan secara langsung tentang kesalahan-kesalahan anak, tetapi nyatakanlah bagaimana cara memperbaiki kesalahan tersebut. Dengan demikian orangtua tetap dalam pendirian, dan teguh dalam prinsip untuk menanamkan rasa tanggungjawab kepada anaknya.

- 3) Memberi anjuran atau perintah hendaknya jelas dan terperinci. Orang tua dalam memberi perintah ataupun anjuran, hendaklah diucapkan atau disampaikan dengan cukup jelas dan terperinci agar anak mengerti dalam melakukan tugas yang dibebankan kepadanya.
- 4) Memberi ganjaran atas kesalahan. Orang tua hendaknya tetap memberi perhatian kepada setiap pekerjaan anak yang telah dilakukannya sesuai dengan kemampuannya. Tidak patut mencela pekerjaan anak yang tidak diselesaikannya. Kalau ternyata anak belum dapat menyelesaikan pekerjaannya saat itu, anjurkanlah untuk dapat melakukan atau melanjutkannya besok hari. Dengan memberikan suatu pujian atau penghargaan, akan membuat anak tetap berkeinginan menyelesaikan pekerjaan itu. Seringkali orang tua senang menjatuhkan suatu hukuman kepada anak yang tidak berhasil menyelesaikan tugasnya. kitaikan memungkinkan lebih

baik memberikan ganjaran atas kesalahan dan tidak semata-mata mempermasalahkannya.

- 5) Jangan terlalu banyak menuntut. Orang tua selayaknya tidak patut terlalu banyak menuntut dari anak, sehingga dengan sewenang-wenang memberi tanggungjawab yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Berikanlah tanggungjawab itu setahap demi setahap, agar si anak dapat menyanggupi dan menyenangi pekerjaan itu.
- 6) Suatu kebiasaan yang keliru pada orang tua dalam hal mendidik anak, adalah bahwa mereka seringkali sangat memperhatikan dan mengikuti emosinya sendiri. Tetapi sebaliknya emosi anak-anak justru kurang diperhatikan. Orang tua boleh saja marah kepada anak, akan tetapi jagalah supaya kemarahan yang dinyatakan dalam tindakan seperti omelan dan hukuman itu benar-benar tepat untuk perkembangan jiwa anak. Dengan perkataan lain, marahlah pada saat si anak memang perlu dimarahi. Anak-anak yang sudah mampu berespon secara tepat, adalah anak yang sudah mampu berfikir dalam mendahulukan kepentingan pribadi. Dan anak seperti ini sudah tinggal selangkah lagi kepada pemilikan rasa tanggungjawab.
- 7) Pada hakekatnya tanggung jawab itu tergantung kepada kemampuan, janganlah lantas kita mengatakan bahwa anak yang berusia tujuh tahun ini tidak mempunyai tanggungjawab, karena

tidak menjaga adiknya secara baik, sehingga si adik terjatuh dari atas tembok. Sesungguhnya anak yang baru berusia tujuh tahun tidak akan mampu melakukan hal seperti itu. Jelaslah bahwa beban tanggungjawab yang diserahkan pada seorang anak haruslah disesuaikan dengan tingkat kematangan anak. Untuk itu dengan sendirinya orang tua merasa perlu untuk lebih jauh mengenal tentang kemampuan anaknya.

- 8) Dalam memberikan anak suatu informasi tentang hal yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan adalah sangat penting. Tanpa pengetahuan ini anak tidak bisa disalahkan bila ia tidak mau melakukan apa yang seharusnya ia lakukan. Namun untuk sekedar memberitahu secara lisan, seringkali tidak cukup. Orang tua juga harus bisa menjelaskan dengan contoh bagaimana caranya melakukan hal tersebut, disamping harus dijelaskan alasan-alasan mengapa hal itu harus dilakukan, atau tidak boleh dilakukan.
- 9) Biasanya kita cenderung untuk melihat rasa tanggungjawab dari segi-segi yang konkrit, seperti: apakah tingkah lakunya sopan atau tidak; kamar anak bersih atau tidak; apakah si anak sering terlambat datang ke sekolah atau tidak; dan sebagainya. Seorang anak bisa saja berlaku sopan, datang ke sekolah tepat pada waktunya, tetapi masih juga membuat keputusan-keputusan yang tidak bertanggungjawab. Contoh seperti ini seringkali kita jumpai terutama pada anak-anak yang selalu mendapatkan instruksi atau

petunjuk dari orang tua mengenai apa yang mesti mereka kerjakan, sehingga mereka kurang mendapat kesempatan untuk mengadakan penilaian sendiri, mengambil keputusan sendiri serta mengembangkan norma-norma yang ada dalam dirinya.

Rasa tanggungjawab sejati haruslah bersumber pada nilai-nilai asasi kemanusiaan. Nilai-nilai tidak dapat diajarkan secara langsung. Nilai-nilai dihirup oleh anak dan menjadi bagian dari dirinya hanya melalui proses identifikasi, dengan pengertian lain, anak menyamakan dirinya dengan orang yang ia cintai dan ia hormati serta berusaha meniru mereka. Contoh hidup yang diberikan orang tua, akan menciptakan suasana yang diperlukan untuk belajar bertanggungjawab. Pengalaman-pengalaman konkrit tertentu memperkuat pelajaran itu, sehingga menjadi bagian dari watak dan kepribadian anak. Jadi jelaslah, bahwa masalah rasa tanggung jawab pada anak, akhirnya kembali pada orang tuanya sendiri, atau dengan kata lain berpulang pada nilai-nilai dalam diri orang tua, yaitu seperti tercermin dalam mengasuh dan mendidik anak.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu Penelitian ini berlangsung dari Bulan Agustus sampai Oktober 2011. Tempat penulis mengadakan penelitian adalah di SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul.

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini diibedakan menjadi dua yaitu kuantitatif, artinya data atau informasi yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk

kuantitatif atau angka, sehingga analisisnya berdasarkan angka tersebut menggunakan analisis statistic dan Pendekatan kualitatif yaitu data atau gambar tentang suatu kejadian secara menyeluruh konstektual dan bermakna sehingga analisisnya menggunakan prinsip logika ( Sudarsono, 1988: 67)

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 78) jenis-jenis penelitian diantaranya sebagai berikut :

- a. Jenis pendekatan kuantitatif atau kualitatif.
- b. Sampel atau populasi.
- c. Korelasi atau komparasional/perbedaan.
- d. Jenis pendekatan pola-pola eksperimen dan non eksperimen meliputi penelitian kasus, kuasal komparatif, korelasi, histories, dan filosofis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penerapannya peneliti mengamati sekaligus memberikan komentar secara obyektif tentang langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pelaksanaan metode resitasi bidang studi pendidikan agama Islam dalam menanamkan rasa tanggungjawab pada siswa SD Negeri Pakel I Rongkop.

### 3. Metode penentuan Subyek

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah siswa SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul dari kelas IV sampai kelas VI yang berjumlah 29. Lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini.

Table. 1.1

Tabel Pengambilan Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1	IV	10 anak
2	V	11 anak

3	VI	8 anak
Jumlah		29 anak

Karena jumlah siswa lebih dari seratus maka peneliti ini di sebut sebagai penelitian populasi. Untuk pengambilan populasi ini peneliti mengambil kelas IV sampai kelas VI dengan alasan sebagai berikut. :

- a. Mampu menjawab angket yang diberikan, karena sudah lancar membaca.
- b. Memahami isi jawaban angket yang disediakan.

#### **4. Metode pengumpulan data**

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka penulis menggunakan metode-metode adalah :

- a. Metode Observasi

- 1) Pengertian Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan menggunakan indra terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi juga berarti pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. (Sutrisno Hadi, 1989:47) Cara atau metode ini ditandai pada umumnya dengan pengamatan apa yang benar-benar dilakukan oleh individu dan membuat pencatatan-pencatatan secara obyektif mengenai apa yang diamati

- 2) Macam Observasi



Secara garis besar metode observasi dapat dibagi menjadi dua.

- a) *Structured or controller observation* (observasi yang direncanakan, atau tes kontrol)
- b) *Structures or informal observation* atau observasi informal atau tidak direncanakan lebih dahulu. (Masri Singarimbun, 1999: 57).

Pada observasi yang direncanakan, biasanya pengamat menggunakan blangko-blangko daftar isian yang telah disusun dan didalamnya telah dicantumkan aspek-aspek atau gejala-gejala apa saja yang perlu diperhatikan pada waktu pengamatan dilakukan. Sedangkan pada observasi yang tidak direncanakan pada umumnya pengamat belum atau tidak mengetahui sebelumnya apa sebenarnya yang harus dicatat dalam pengamatan itu. Aspek-aspek atau peristiwanya tidak terduga sebelumnya.

### 3) Metode yang digunakan

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Metode ini digunakan untuk mencari data atau informasi mengenai gambaran umum obyek penelitian

dan pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul, di samping itu metode ini di gunakan untuk mengamati keadaan fasilitas sekolah yang ada di sekolah.

b. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian. (Suharsimi Arikunto, 2004 : 236).

Ada dua jenis sumber dokumentasi yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya dekat dengan waktu peristiwa. Sumber sekunder adalah yang waktu pembuatannya jauh dari peristiwa. ( Sugiono, 2007 : 112).

Untuk mengumpulkan tentang hal-hal yang ada hubungannya dengan penelitian tentang keadaan guru, anak, fasilitas yang dimiliki dan struktur organisasi di SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul. Dokumentasi ini juga di gunakan untuk mengetahui cara guru menyelesaikan masalah siswa, silabus PAI, serta buku pelajaran kelebihan dan kekurangannya di SD Negeri Pakel I Rongkop.

c. Metode Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara dilakukan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan cara lain, seperti observasi, tes, questioner, dan sebagainya (Sutrisno Hadi, 1998). Menurut Suharsimi Arikunto, 1998: 75), wawancara ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Wawancara Tertutup. Pada wawancara tertutup biasanya yang diwawancarai tidak menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai.
- 2) Wawancara Terbuka. Pada wawancara terbuka yang diwawancarai menyadari bahwa mereka sedang diwawancarai bahkan mereka mengetahui tujuan dari wawancara tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terbuka. Wawancara ini akan dilakukan terhadap kepala sekolah, guru dan siswa di SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul.

d. Metode angket

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 128) bahwa : Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Sedangkan menurut Sukardi (2003: 47) mengemukakan bahwa : Kuisisioner juga disebut sebagai

angket dimana dalam kuisioner tersebut terdapat beberapa macam pertanyaan yang berhubungan erat dengan maalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun dan disebarakan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan.

Menurut Sumadi Suryabrata (1998: 150), Angket adalah daftar pertanyaan yang harus diisi kepada responden berdasarkan atas jawaban atau isian itu penyelidik mengambil kesimpulan mengenai subyek penelitian yang diselidiki.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa angket adalah sebagai metode pengumpul data dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan untuk dijawab secara jujur sesuai keadaan dirinya. Dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup yaitu sebuah pernyataan diikuti oleh kolom-kolom atau pilihan yang menunjukkan tingkatan mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju yang menggunakan empat alternative jawaban. Metode angket ini digunakan untuk mengetahui penerapan metode resitasi dalam pendidikan agama Islam untuk menanamkan rasa tanggungjawab pada siswa SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul.

## **5. Metode Analisa Data**

Analisis data suatu proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interprestasikan. Langkah berikutnya adalah menganalisis data-data tersebut dengan cara kualitatif, dengan mengumpulkan analisa diskriptif non statistik melalui pola berfikir :

- a. Induktif, yaitu pembahasan yang berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan yang khusus kemudian di tarik generalisasi yang bersifat umum.
- b. Deduktif, yaitu pembahasan berangkat dari suatu peristiwa atau keadaan bersifat umum, kemudian ditarik generalisasi bersifat khusus.

Untuk memberikan kesimpulan dari angket yang di berikan, penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- f = Frekwensi yang sedang dicari prosentasenya.
- N = Number Of Cases (jumlah sampel)
- P = Prosentase (Anas sudjiono, 2004 : 42)

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari empat bab, dengan perincian sebagai berikut : Bagian formalitas. Pada bagian ini berisi tentang halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab I berisi tentang pendahuluan. Yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan pembahasan, tinjauan pustaka, metode penelitian serta membahas tentang sistematika penulisan skripsi.

Bab II Membahas tentang Gambaran Umum SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul, didalamnya berisikan, letak geografis SD Negeri Pakel I Rongkop Gunungkidul, sejarah berdirinya, jumlah siswa, guru dan karyawan serta sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki.

Bab III, Tentang Analisa data yang akan membahas penerapan metode resitasi dalam pendidikan agama Islam untuk menanamkan rasa tanggungjawab, faktor penghambat dalam penerapan metode resitasi dan hasil yang dapat dicapai.

Bab IV berisi tentang Penutup yang meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup sebagai rasa syukur kepada Allah atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini, lampiran-lampiran yang gunanya untuk memperjelas penyusunan skripsi, serta daftar riwayat pendidikan penulis.